**PANGGOLARAN: KAJIAN JENIS, MAKNA, DAN FUNGSI MITOS TUTURAN PEMUKA ADAT DALAM TRADISI PESTA PERKAWINAN MASYARAKAT SUKU KOMERING DI SUMATERA SELATAN MELALUI PEMAKNAAN SEMIOTIKA**

**Hastari Mayrita, M.Pd. dan Rosmaidar, M.Pd.**

**Dosen Universitas Bina Darma, Palembang**

**Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 12, Palembang**

**Pos-el: athayacalmod@yahoo.com**

Abstrak: Tulisan ini mendeskrisikan jenis, makna, dan fungsi mitos yang terkandung dalam sastra lisan *Panggolaran* di Sumatera Selatan, yang merupakan tradisi masyarakat suku Komering-Betung di Sumatera Selatan dalam pesta perkawinan, dianalisis melalui pemaknaan semiotika dengan pendekatan hermeneutik. Mitos yang terdapat dalam *Panggolaran* adalah mitos *gong* sebagai petanda sesuatu sudah dituturkan dan harus disepakati, yang ber-simbol-kan *gong* yang dipukul, dengan makna mitosnya adalah mitos filosofis, dan fungsi mitos merupakan mitos sosiologis. Selain itu, ditemukan juga mitos keharusan menggunakan gelar, jika tidak maka padi tidak akan bersemai dan dagangan tidak akan laris, yang di-simbol-kan dengan *besawah padi sawah tian mak besemai dan bodagang tian mak laris*. Mitos ini berjenis antropologis, maknanya filosofis, dan fungsinya mistis dan pedagogis.

**Kata-kata kunci: panggolaran, mitos, semiotika**

1. **PENDAHULUAN**

Tradisi masyarakat secara turun temurun, yang unik, yang mempunyai nilai tersendiri bagi penikmatnya, merupakan suatu hal yang sangat berharga. Tradisi seperti ini tidak lepas dari liku-liku kehidupan dan keadaan masyarakat dalam keadaan dan kondisi tertentu. Hal inilah yang membuat penikmat sastra, termasuk penulis untuk mengamati betapa pentingnya nilai yang terkandung dalam tradisi-tradisi yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat.

Tradisi masyarakat secara turun temurun merupakan suatu warisan yang sangat berharga. Warisan turun temurun ini memberikan nilai pendidikan dan nilai budaya bagi generasi muda untuk mempertahankan jati diri daerah dan budayanya. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Rafiek (2010:50) bahwa warisan yang berasal dari turun temurun merupakan suatu hal yang dapat mempertahankan keeksistensian jati diri daerah yang menuntut pemertahanan dan pelestarian dari generasi muda untuk lebih memasyarakatkan dan mencintai budaya sendiri. Hal ini jugalah yang membuat penulis tertarik untuk mengkaji tradisi masyarakat secara turun temurun.

Tradisi masyarakat secara turun temurun merupakan suatu sastra lisan yang sangat menarik untuk dikaji dalam pengkajian sastra Melayu Klasik di Indonesia. Sastra lisan adalah karya yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut, dan merupakan segala sesuatu yang tercakup dalam kehidupan kebudayaan rakyat, seperti adat istiadat, yang mengungkapkan ungkapan-ungkapan, dan bersifat mendidik serta menggurui.

Salah satu tradisi masyarakat yang ada di Indonesia adalah Panggolaran. Panggolaran adalah sastra lisan yang ada di Sumatera Selatan. Panggolaran merupakan tradisi masyakarat suku Komering di Sumatera Selatan. Panggolaran adalah acara penggelaran bagi pengantin pria dan wanita yang terjadi pada saat upacara perkawinan digelar. Panggolaran ini dipimpin dan dituturkan oleh pemuka adat beserta pengawalnya. Pada saat Panggolaran dilakukan banyak terdapat makna tersendiri yang terkandung di dalam peristiwa ini.

Selain itu, pada saat pemuka adat memulai Panggolaran dan menuturkannya, ternyata terdapat ungkapan-ungkapan mitos yang dianggap oleh sebagian orang atau masyarakat komering merupakan suatu petuah yang harus dilakukan dan jika tidak dilakukan maka akan ada halangannya.

Menurut Sastrowardoyo (1989:18), karya sastra termasuk sastra lisan merupakan penguat moral yang dijunjung oleh masyakarat yang di dalamnya terkandung hikmah kehidupan manusia. Oleh sebab itu ajaran-ajaran dalam karya sastra termasuk juga sastra lisan dapat dipandang sebagai suatu amanat atau pesan bagi penikmatnya, baik pembacanya maupun pendengarnya.

Mitos yang terkandung dalam teks sastra lisan Panggolaran yang dijadikan sebagai bahasan dalam tulisan ini. Hal ini dikarenakan sastra lisan Panggolaran terdapat tanda-tanda yang mengacu pada mitos, seperti menggunakan gelar yang sudah dinobatkan dan harus dipakai, jika tidak dipakai maka akan ada halangannya. Melalui pemaknaan semiotika, mitos-mitos yang terdapat dalam sastra lisan ini dikumpulkan dan dideskripsikan.

Semiotika adalah ilmu bahasa yang mempelajari tentang tanda, yaitu, adanya penanda dan petanda dalam suatu bahasa yang mempunyai makna. Sebagian tanda dari suatu bahasa adalah simbol. Pradopo (1995: 118) menjelaskan bahwa karya sastra merupakan struktur tanda yang bermakna. Beliau juga menjelaskan bahwa ilmu tentang tanda merupakan fenomena dalam masyarakat dan kebudayaan, termasuk juga karya sastra, yang merupakan tanda-tanda yang perlu diberi makna. Di dalam karya sastra iu sendiri terdapat tanda yang berupa simbol yang perlu dimaknai, sehingga akan terjalin adanya komunikasi antara karya sastra dengan pembaca, pendengar, peneliti, maupun penikmatnya.

Tulisan ini mendeskrisikan jenis, makna, dan fungsi mitos yang terkandung dalam sastra lisan Panggolaran di Sumatera Selatan, yang merupakan tradisi masayarakat suku komering di Sumatera Selatan dalam pesta perkawinan, melalui pemaknaan semiotika dengan pendekatan hermeneutik.

Metodologi yang dilakukan dalam penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menerapkan teori semiotik melalui pendekatan hermeneutik. Menurut Endraswara (Yogyakarta, 2008:64), “Kajian semiotik mengungkapkan karya sastra sebagai sistem tanda. Tanda merupakan sarana komunikasi yang membutuhkan pemaknaan. Hermeneutik adalah pembacaan untuk memahami makna karya sastra dengan melakukan revisi secara bolak-balik dari awal sampai akhir.

Sumber data penelitian adalah teks Panggolaran adat istiadat dalam pesta perkawinan suku Komering-Betung. Sumber data diperoleh dari seorang penutur asli masyarakat suku komering-betung, yang berusia kurang lebih 60 tahun, yang menghargai dan menggunakan gelar yang telah diperolehnya setelah menikah dan dinobatkan pada waktu pesta pernikahannya. Selain itu, beliau juga menggunakan tradisi ini untuk pesta perkawinan anak pertamanya pada bulan September 2010 lalu.

Jadi, kajian ini membahas fungsi, jenis, dan makna mitos yang terdapat dalam sastra lisan Panggolaran, yang merupakan tradisi masyarakat Komering, khususnya suku Komering-Betung di Sumatera Selatan.

1. **LANDASAN TEORI**

**Semiotika**

Menurut Endraswara (Yogyakarta, 2008: 63), semiotika adalah ilmu bahasa yang mempelajari tanda-tanda dalam karya sastra. Semiotika dalam karya sastra memiliki hubungan antara penanda (signifian) dan petanda (signifie). Penanda adalah aspek formal atau bentuk tanda, sedangkan petanda adalah aspek makna atau konsep dari penanda. Endraswara juga menjelaskan bahwa (Yogyakarta, 2008:64), “Kajian semiotik mengungkapkan karya sastra sebagai sistem tanda. Tanda merupakan sarana komunikasi yang membutuhkan pemaknaan. Culler (dalam Mukmin, 2008:x), mengemukakan bahwa pemaknaan karya sastra disebut sebagai pemburuan tanda-tanda. Tanda-tanda yang diburu dalam pemaknaan semiotika adalah semua hal yang berhubungan dengan sistem tanda itu, dan dimaknai.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa semiotika adalah ilmu bahasa yang mempelajari tentang tanda yang berguna untuk pemaknaan sebuah karya sastra, termasuklah sastra lisan. Tanda yang terdapat dalam dalam sebuah karya sastra merupakan sarana komunikasi yang membutuhkan pemaknaan. Menurut Pierce (Endraswara, 2008:65) ada tiga jenis tanda berdasarkan hubungan antara tanda dengan yang ditandakan, yaitu: ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang secara inheren memilki kesamaan dengan arti yang ditunjuk. Indeks adalah tanda yang mengandung hubungan kausal dengan apa yang ditandakan. Sedangkan simbol adalah tanda yang memiliki hubungan makna dengan yang ditandakan bersifat arbriter, sesuai dengan konvensi suatu lingkungan sosial tertentu. Kajian semiotik yang dibahas dalam tulisan ini adalah pemaknaan jenis, makna, dan fungsi mitos melalui *simbol* yang terdapat dalam sastra lisan *Panggolaran*

**Mitos dalam Sastra Lisan**

Mitos adalah cerita yang tidak hanya terbatas pada kisah-kisah ajaib, tetapi bisa juga merupakan cerita yang memberikan arahan bagi pendukungnya yang dituturkan atau dipentaskan lewat tarian, wayang, ataupun sejenis tradisi upacara adat secara turun temurun. Menurut Mawene (dalam Rafiek, 2010: 114) jenis, fungsi, dan makna mitos diklasifikasikan menjadi beberapa bagian. Jenis mitos diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu mitos teogonis, kosmogonis, dan antropogonis. Makna mitosnya adalah makna religious, filosofis, etis, dan estetis. Sedangkan fungsi mitosnya, yaitu mistis, kosmologis, sosiologis, dan pedagogis.

**Hermeneutik**

Pemahaman hermeneutik yang digunakan dalam kajian ini adalah hermeneutik Ricoeur. Hermeneutik Ricoeur memanfaatkan konsep teks. Menurut Ricoeur (dalam Rafiek, 2010:3), hermenutik adalah teori tentang bekerjanya pemahaman dalam menafsirkan teks. Gagasan kuncinya adalah realisasi sebuah teks, sementara pendalaman tentang kategori-kategori teks akan menjadi objek untuk pembahasan kajian selanjutnya.

Hermeneutik Ricouer adalah jenis pembacaan yang merespon teks, yang secara bersama berusaha untuk menggambarkan sebuah pemahaman atau penjelasan serta menggabungkannya dalam suatu proses interpretasi yang kompleks. Hermeneutik Ricoeur yang dimaksud dalam kajian ini adalah proses penguraian yang beranjak dari isi dan makna yang tampak ke arah makna yang terpendam dan tersembunyi. Objek pemahamannya adalah teks dalam pengertian yang luas, teks tersebut bisa berupa simbol dalam mimpi atau bahkan mitos-mitos dari simbol masyarakat atau sastra.

Cara kerja hermenutik Ricouer (Rafiek, 2010: 7) sebagai berikut. Langkah pertama ialah langkah simbolik atau pemahaman dari simbol ke simbol. Langkah kedua adalah pemberian makna oleh simbol serta penggalian yang cermat atas makna. Langkah ketiga adalah langkah yang benar-benar filosofis, yaitu berpikir dengan menggunakan simbol titik tolaknya. Ketiga langkah tersebut berhubungan erat dengan langkah-langkah pemahaman bahasa, yaitu semantik, refleksif, serta eksistensial atau ontologism. Lebih lanjut juga dideskripsikan bahwa langkah semantik adalah pemahaman pada tingkat ilmu bahasa yang murni. Pemahaman refleksif adalah pemahaman tingkat tinggi, yaitu mendekati tingkat ontologi. Sedangkan pemahaman eksistensial atau ontologism adalah pemahaman pada tingkat keberadaan makna.

1. **PEMBAHASAN**

**JENIS, MAKNA, DAN FUNGSI MITOS DALAM *PANGGOLARAN* MELALUI PEMAKNAAN SEMIOTIKA**

**Teks *Panggolaran* Suku Komering-Betung**

**PANGGOLARAN**

**GOLAR SUKU BETUNG-KOMERING**

Setolah golar diunjuk rik tian,

Kerua pongantin wajib mamakai golar yang radu tiumumko pemangku adat.

Keluargo mengaruh tia rua dengan gelarnyo.

*Tong…tong…tong*

Gelar sija harus tipakai, apobila tian mak momakai

Bagi yang besawah padi

Maka sawah tian mak besemai

apobila tian bodagang

maka mak laris

*Tong…tong…tong*

**TIAN BERUA**:

Pongantin bakas diunjuk golar…

…………….

Pongantin morli diunjuk kunai…

……………..

*Tong…tong…tong*

**Terjemahan Teks Panggolaran ke dalam Bahasa Indonesia**

***PENGGELARAN***

**GELAR SUKU KOMERING-BETUNG**

Apabila gelar sudah diberi,

kedua pengantin diharuskan menggunakan gelar yang sudah dinobatkan pemangku adat.

Dan keluarga memanggil kedua pengantin

dengan gelarnya

*Tong….tong…tong…*

Gelar harus digunakan, apabila tidak digunakan

bagi yang menanam padi

maka padi tidak bersemai

Bagi yang berdagang

maka dagangannya tidak akan laris

*Tong…tong….tong…*

**PANGGOLARAN BAGI KEDUA PENGANTIN**

Pengantin laki-laki diberi gelar

………………………

Pengantin perempuan diberi kunai

……………………..

*Tong...tong…tong…*

**Jenis, Makna, dan Fungsi Mitos dalam Panggolaran**

Panggolaran ini dilakukan oleh tiga orang. Orang pertama sebagai pemangku adat yang membaca gelar untuk kedua pengantin. Orang kedua sebagai penerjemah pembacaan gelar oleh pemangku adat. Orang ketiga berfungsi sebagai pembawa dan pemukul gong. Gong adalah alat yang dipukul pada saat pemberian gelar.

*Sumber: Salah satu masyarakat suku komering yang masih menggunakan tradisi ini pada pesta pernikahan anak-anaknya. Pesta perkawinan anaknya ini terjadi pada bulan September 2010.*

Bunyi tong merupakan suara yang muncul setelah pemukulan gong. Gong dipukul sebanyak tiga kali. Sehingga mengeluarkan bunyi *tong…tong…tong…* Bunyi ini merupakan simbol yang bermakna bahwa sesuatu telah dinobatkan. Gong yang dipukul mengeluarkan bunyi *tong…tong…tong* merupakan mitos yang terdapat dalam tradisi ini. Hal ini dikarenakan mitos ini dipercaya sebagai petanda bahwa petuah-petuah yang sudah dikeluarkan harus didengar, dipercaya, dan digunakan. Mitos gong ini merupakan jenis mitos gong sebagai petanda. Mitos ini berjenis mitos teogonis. Makna yang terkandung dalam mitos ini adalah sebagai penyemarak bahwa yang harus dituturkan sudah diungkapkan dan harus disepakati dan digunakan. Berarti dalam hal ini, makna mitos adalah makna estetis. Fungsi mitos gong ini adalah untuk memberitahukan kepada masyarakat bahwa yang sudah diturukan adalah merupakan tradisi yang harus diperhatikan, disepakati, digunakan, dan dipercayai oleh masyarakat, dan disaksikan oleh banyak orang. Jadi fungsi mitos ini adalah mitos sosiologis.

Pada bait kedua dalam teks Panggolaran juga ditemukan mitos.

*Gelar sija harus tipakai, apobila tian mak momakai*

*Bagi yang besawah padi*

*Maka sawah tian mak besemai*

*apobila tian bodagang*

*maka mak laris*

Mitos ini berarti bawah gelar harus dipakai, apabila tidak dipakai maka akan ada halangannya. Seperti simbol yang ditemukan yaitu padi dan bodagang. Yang menanam padi tidak besemai, yang bodagang tidak laris. Mitos ini merupakan leluhur masyarakat suku komering, jadi mitos ini berjenis mitos antropologis. Makna mitos adalah merupakan pengarahan bagi masyarakat bahwa gelar harus digunakan, karena selain nanti akan ada halangannya, mitos ini sebagai rasa menghormati dan menghargai leluhur terdahulu. Mitos yang bermakna seperti ini, berjenis mitos filosofis. Fungsi mitos adalah mempercayai hal-hal yang gaib dan mendidik masyarakat untuk mengahargai dan menghormati leluhur terdahulu. Mitos ini memiliki fungsi mistis dan pedagogis.

Pada teks Panggolaran dalam bait terakhir ditemukan adanya istilah kunai dan golar. Golar dan kunai merupakan simbol pemberian gelar untuk kedua pengantin. Pemakaian kata golar dipakai pada saat pemberian gelar pada pengantin laki-laki, sedangkan pemakaian kata kunai digunakan untuk pengantin perempuan. Pada bait ini tidak ditemukan adanya mitos. Bait terakhir ini berbunyi sebagai berikut.

**TIAN BERUA**:

Pongantin bakas diunjuk golar…

…………….

Pongantin morli diunjuk kunai…

……………..

*Tong…tong…tong*

1. **PENUTUP**

Tulisan ini mendeskrisikan jenis, makna, dan fungsi mitos yang terkandung dalam sastra lisan Panggolaran di Sumatera Selatan, yang merupakan tradisi masyarakat suku Komering-Betung di Sumatera Selatan dalam pesta perkawinan, melalui pemaknaan semiotika dengan pendekatan hermeneutik.

Mitos yang terdapat dalam Panggolaran adalah mitos gong sebagai petanda sesuatu sudah dituturkan harus disepakati, yang ber-simbol-kan gong yang dipukul, dengan makna mitosnya adalah mitos filosofis, dan fungsi mitos merupakan mitos sosiologis. Selain itu, ditemukan juga mitos apabila tidak menggunakan gelar maka padi tidak akan bersemai dan dagangan tidak akan laris. Mitos ini berjenis antropologis, maknanya filosofis, dan fungsinya mistis dan Pedagogis.

Mitos gong ini merupakan jenis mitos gong sebagai petanda yang merupakan jenis mitos teogonis. Makna yang terkandung dalam mitos ini adalah sebagai penyemarak bahwa yang harus dituturkan sudah diungkapkan dan harus disepakati dan digunakan. Berarti dalam hal ini, makna mitos adalah makna estetis. Fungsi mitos gong ini adalah untuk memberitahukan kepada masyarakat bahwa yang sudah diturukan adalah merupakan tradisi yang harus diperhatikan, disepakati, digunakan, dan dipercayai oleh masyarakat, dan disaksikan oleh banyak orang. Jadi fungsi mitos ini adalah mitos sosiologis.

Simbol padi dan bodagang. Mitosnya adalah yang menanam padi tidak besemai, yang bodagang tidak laris. Mitos ini merupakan leluhur masyarakat suku komering, jadi mitos ini berjenis mitos antropologis. Makna mitos adalah merupakan pengarahan bagi masyarakat bahwa gelar harus digunakan, karena selain nanti akan ada halangannya tetapi juga merupakan rasa menghormati dan menghargai leluhur terdahulu. Makna mitos ini berjenis filosofis. Fungsi mitos adalah mempercayai hal-hal yang gaib dan mendidik masyarakat untuk mengahargai dan menghormati leluhur terdahulu. Mitos ini memiliki fungsi mistis dan pedagogis.

**DAFTAR PUSTAKA**

Endaswara, Suwardi. 2008. Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.

Mukmin, Suhardi. 2008. Teori dan Aplikasi Semiotika. Indralaya: Universitas Sriwijaya.

Rafiek. 2010. Teori Sastra. Bandung: PT Refika Aditama.

Sastrowardoyo, Subagyio. 1989. Pengarang Modren Sebagai Manusia Perbatasan. Jakarta: Balai Pustaka.

Siswantoro. 2010. Metode Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pradopo., Rachmat Djoko. 1995. Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya.

Yogyakarta: Pustaka Pelajar.